

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja dalam proses tumbuh dan berkembang, dituntut untuk memiliki kecakapan berkomunikasi interpersonal, baik dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal sebagai tanda mereka dapat berinteraksi sosial dengan baik. Komunikasi interpersonal merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang terutama remaja dalam hidup bermasyarakat sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kemampuan komunikasi interpersonal penting bagi remaja karena membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja, identitas atau jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. Keberhasilan remaja dalam berinteraksi ditunjukkan dengan keterampilan remaja untuk melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dibutuhkan kemampuan untuk mengirimkan pesan atau informasi yang baik, serta kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik (Supratiknya, 2003, h.45). Dalam berkomunikasi, tidak lepas dari hambatan, hal ini disebabkan antara lain adanya gangguan dari luar maupun dari diri orang yang sedang berkomunikasi. Buruknya kualitas komunikasi interpersonal remaja akan berdampak buruk pula bagi kehidupan sosial remaja itu sendiri (Buchan dkk, 2010, h.5). Dampak buruk yang terlihat adalah komunikasi interpersonal remaja menjadi terganggu, terganggunya adaptasi remaja

terhadap lingkungan dan masyarakat, dan dampak yang paling buruk ketika seorang remaja menarik diri dari kehidupan sosialnya. Ketika komunikasi di dalam keluarga atau antara teman sebaya tidak berjalan dengan baik maka remaja akan memperlebar jarak pada hubungan sosialnya. Remaja menjadi tertutup dan sulit untuk menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang tua atau teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian *Chinese Academy of Science* (Faulkner, 2007, h.70) bahwa remaja beralih ke media sosial ketika mereka mengalami gangguan komunikasi dan kesulitan berhubungan sosial di masyarakat. Para remaja menjadi menutup diri dan menarik diri dari kehidupan sosialnya serta menciptakan jarak ketika mereka nyaman dengan kehidupan virtualnya.

Berdasarkan hasil penelitian Ruder (dalam Margaret, 2012, h.2) menunjukkan bahwa remaja cenderung berbohong kepada orangtuanya yang disebabkan karena adanya kontrol dari orang tua. Akibatnya remaja cenderung berbohong dan memiliki permasalahan dalam perilaku terutama interaksi sosial. Kecenderungan ini yang membuat para remaja sering mengalami konflik dalam kehidupan sosialnya termasuk keluarganya sehingga menyebabkan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh remaja tersebut tidak efektif dan cenderung menutup diri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rakhmat (1991, h.109) faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal pada remaja adalah faktor psikologi, faktor fisik, faktor sosial, dan faktor budaya. Faktor psikologi misalnya jika seseorang dalam keadaan sedih, kecewa, marah diakui akan mempengaruhi komunikasi seseorang, faktor fisik contohnya lingkungan atau keadaan sekitar akan mempengaruhi pola komunikasi,

faktor sosial misalnya jika orangtua menanamkan nilai-nilai dan aturan agar sang remaja dapat memahami dan terlibat komunikasi yang baik di masyarakat, faktor budaya contohnya komunikasi akan mempengaruhi karakter seseorang karena seluruh komunikasi mengikuti kebiasaan suatu budaya, dan faktor waktu kapan komunikasi tersebut terjadi. Komunikasi interpersonal remaja terbentuk karena pola asuh orangtua karena terlihat dari bagaimana orangtua menerapkan pola asuh yang baik untuk remaja akan berpengaruh dengan cara remaja berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan komunikasi interpersonal remaja yang dilakukan oleh Arsyian (2012, h.12) terhadap siswa SMA Negeri 7 Surakarta, menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orangtua dengan komunikasi interpersonal remaja. Adanya pola asuh demokratis dari orang tua akan memperpendek jarak antara orang tua dan anak sehingga mempengaruhi dalam pembentukan komunikasi interpersonal pada remaja di masyarakat. Contoh kasus mengenai pemberian pola asuh demokratis di dalam suatu artikel di Koran Tempo (Daryanto, 2009, h.11) adalah Dita seorang remaja yang menginjak usia 14 tahun. Menurut sang ayah Dita sudah kelihatan lebih dewasa dibandingkan dengan umurnya dan lebih mandiri karena Dita memang jarang dimanjakan oleh orangtuanya. Dita tumbuh sebagai anak yang berkepribadian tangguh dan tidak terlalu bergantung pada orangtuanya. Hubungan sosialnya dengan teman-temannya pun baik dan komunikasi interpersonalnya dapat terjalin dengan baik dan sopan kepada siapapun baik teman sebaya atau orang yang lebih tua darinya. Menurut psikolog anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati

(dalam Daryanto, 2009, h.11-12) tangguh tidaknya komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang anak remaja bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Contohnya pola asuh pada keluarga Dita yang menerapkan pola asuh demokratis ditandai dengan dukungan emosional yang tinggi, komunikasi yang terbuka, dan jaminan bahwa remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis akan lebih baik hubungan interaksinya dengan masyarakat.

Orangtua dalam hal ini sebaiknya kompak dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak. Penerapan pola asuh demokratis juga membutuhkan sikap positif dari orangtua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anak remajanya (Kuhar, 2010, h.323). Dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang baik dalam setiap diskusi keluarga dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh remaja, orangtua memberikan saran untuk meluruskan pendapat anak remajanya dan orangtua berperan sebagai kawan bagi anak remajanya, maka remaja tidak segan untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga hal ini akan berpengaruh pula pada komunikasi interpersonal remaja dengan teman sebaya atau masyarakat lain, dan remaja tersebut akan menjadi pendengar yang baik serta dapat memberikan masukan pada pendapat orang lain (Taganing dan Fortuna, 2012, h.8). Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat atau pola asuh dari orangtua akan mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosialnya. Orangtua dapat memberikan arahan melalui komunikasi dialogis yang mana membantu dalam membentuk kepribadian anak, hal ini berpengaruh pada bagaimana orangtua di rumah menerapkan sistem pola asuh (Elyana, 2013, h.5).

Pemaparan di atas sesuai dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2015 terhadap salah satu anak remaja bernama RYP (16 tahun) yang di dalam keluarganya, orangtua mendidik anak-anaknya dengan pola asuh demokratis. RYP menceritakan bahwa orangtuanya mendidik ia dan adik-adiknya menjadi anak yang mandiri. Jika salah satu anaknya ada masalah, orangtua selalu siap mendengarkan keluhan anak-anaknya dan membantu mencari jalan keluar atas masalah yang terjadi. Namun orang tua masih memberikan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan anak-anaknya. RYP mengaku bahwa dengan pola asuh orangtua yang seperti ini ia menjadi orang yang percaya diri di masyarakat. RYP mempunyai harga diri yang tinggi dan dapat termotivasi untuk melakukan hal-hal yang terpuji.

*“ Aku kalo di rumah sama mama papa udah kayak temen sendiri. Curhat sama mama tentang masalah apapun mama selalu bantu kok. Tapi ya tetep aku harus tanggung jawab atas masalah yang aku buat sih. Dan aku gak pernah canggung buat minta pendapat mama papa buat cari jalan keluar. ”RYP (16 tahun).*

Hurlock (2007, h.200) menyatakan bahwa setiap orangtua berbeda dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak remajanya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sikap yang orangtua pelajari di dalam mengasuh anak dan mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak remajanya, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik dalam memperlakukan remaja baik secara otoriter, permisif, maupun demokratis. Pola asuh yang paling baik diterapkan oleh orangtua dan anak remajanya adalah pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan remaja, tetapi orangtua tidak ragu dalam mengendalikan remaja. Pola asuh demokratis sangat penting bagi anak

terutama remaja karena memungkinkan orangtua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya (Taganing dan Fortuna, 2012, h.5). Hal ini dibenarkan oleh psikolog Tika Bisono (dalam Candra, 2013, h.3) bahwa lebih baik orangtua menerapkan pola asuh demokratis karena tidak ada pemaksaan antara anak dan orangtua.

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya berlangsung secara dialogis, dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan adanya interaksi. Dimana komunikasi dialogis yang terjadi antara orangtua dan anak di dalam keluarga dapat membentuk sifat, sikap dan perilaku remaja yang dapat berpengaruh pada perkembangan remaja. Salah satu indikator pola asuh demokratis adalah dengan adanya komunikasi dialogis yaitu komunikasi orangtua dan anak. Maka dari itu bila remaja terjun ke dalam masyarakat maka remaja tersebut dapat menerapkan cara berkomunikasi interpersonal dengan baik dan secara bertahap dialog-dialog yang digunakan dalam berkomunikasi akan berkembang (Elyana, 2013, h.6).

Pola asuh demokratis orang tua mengajarkan bagaimana cara remaja berkomunikasi interpersonal yang baik di masyarakat melalui sistem komunikasi dialogis antara orangtua dan anak remaja yang dapat membantu membentuk kepribadian anak remaja itu sendiri. Dengan adanya pola asuh demokratis memungkinkan anak remaja dapat berkomunikasi interpersonal dengan baik pada lingkungannya. Karena komunikasi interpersonal remaja dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Benarkah ada kaitan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja?

Berdasarkan pertanyaan riset tersebut peneliti ingin melakukan riset tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi komunikasi dan psikologi sosial, mengenai kaitan antara komunikasi interpersonal remaja dengan pola asuh demokratis orangtua.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, gambaran dan pengetahuan yang konstruktif dan bermanfaat bagi remaja tentang kaitan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.

b. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dan bermanfaat bagi orang tua tentang kaitan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.

